

LAPORAN PENELITIAN
PENELITIAN DASAR (LITSAR) UNPAD

**SEMIOTIKA KAMAR TIDUR DI KAMPUNG PULO GARUT:
PENDEKATAN BARTHESIAN**

Oleh:

Ketua : Trisna Gumilar, S.S.
Anggota I : Tri Yulianty K, S.S..
Anggota II : Asep Yusup Hidayat, S.S.

Dibiayai oleh Dana DIPA Universitas Padjadjaran
Tahun Anggaran 2007
Berdasarkan SPK No: 251.H/J06.14/LP/PL/2007
Tanggal 2 April 2007

LEMBAGA PENELITIAN
UNIVERSITAS PADJADJARAN



Fakultas Sastra
Universitas Padjadjaran
Nopember 2007

**LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN
LAPORAN AKHIR PENELITIAN DASAR (LITSAR) UNPAD
SUMBER DANA DIPA UNPAD
TAHUN ANGGARAN 2007**

1. a. Judul Penelitian : Semiotika Kamar Tidur di Kampung Pulo Garut:
Pendekatan Barthesian
b. Macam penelitian : (X) Dasar () Terapan () Pengembangan
c. Kategori : I

2. Ketua Peneliti
a. Nama lengkap dan Gelar: Trisna Gumilar, S.S.
b. Jenis Kelamin : Laki-laki
c. Pangkat/Gol/ NIP : Penata Muda/ IIIa/132306082
d. Jabatan fungsional : Asisten Ahli
e. Fakultas/Jurusan : Sastra/Sastra Rusia
f. Bidang ilmu yang diteliti : Sastra

3. Anggota Peneliti : Tri Yulianty K., S.S. NIP 132310586
Asep Yusup Hidayat, S.S. NIP 132310587

4. Lokasi penelitian : Kampung Pulo Garut

5. Bila penelitian ini merupakan peningkatan kerjasama kelembagaan, sebutkan:
a. Nama institusi : -
b. Alamat : -

6. Jangka waktu penelitian : 8 (delapan) bulan

7. Biaya penelitian : Rp 5.000.000,00 (lima juta rupiah)

Bandung, 15 Nopember 2007

Mengetahui
Dekan Fakultas Sastra
Universitas Padjadjaran

Ketua Peneliti,

Dr. . Dadang Suganda, M.Hum.
NIP 131472358

Trisna Gumilar, S.S.
NIP 132306082

Menyetujui
Ketua Lembaga Penelitian
Universitas Padjadjaran

Prof. Oekan Soekotjo Abdoellah, M.A., Ph.D.
NIP 130937900

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul *Semiotika Kamar Tidur di Kampung Pulo Garut: Pendekatan Barthesian*. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui signifikansi kamar tidur dan hubungannya dengan aspek ruang lainnya sebagai objek semiotik. Pendekatan yang digunakan adalah semiotik melalui teori yang dikemukakan Roland Barthes.

Berdasarkan hasil analisis diperoleh kesimpulan bahwa (1) ruang kamar tidur dan ruang-ruang lainnya di kampung Pulo adalah *parole* yang dihasilkan dari pembatasan atas ruang-ruang dalam perspektif *langue*, (2) Kampung Pulo merepresentasikan poros sintagmatik melalui tata rumah dan aturannya yang mutlak terdiri dari enam rumah dan satu mesjid; poros paradigmatis berhubungan dengan pengkombinasian menyangkut tanda yang ditoleransi dalam aturan adat Kampung Pulo, dan (3) latar historis Kampung Pulo secara kompleks menunjukkan ideologi yang terhubung kepada Embah Dalem Arif Muhammad sebagai tokoh leluhur mereka.

ABSTRACT

The title of this research is *Semiotica of The Bed Room in Kampung Pulo Garut*: Barthesian Approach. The objective of this research is to express signification of the bed room and relationship with other space aspect as semiotics object. Using the semiotics proposed by Roland Barthes, it can be concluded that (1) bed room space and other spaces in Kampung Pulo has *parole* from demarcation to spaces in perspective of *langue*, (2) Kampung Pulo represented syntagmatic axis in arranges the house and order which is absolute consisted of six houses and a mosques; paradigmatic axis related to combination is concerning sign tolerance in custom order of Kampung Pulo, and (3) historical background of Kampung Pulo in complexly shown ideology that Embah Dalem Arif Muhammad as their ancestor figure.

KATA PENGANTAR

Laporan penelitian ini berjudul *Semiotika Kamar Tidur di Kampong Pulo Garut: Pendekatan Barthesian*. Penelitian ini didanai oleh DIPA Universitas Padjadjaran melalui SPK No. 251.H./J06.14/LP/PL/2007. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini, peneliti mengucapkan terima kasih kepada ketua Lembaga Penelitian Universitas Padjadjaran, Prof Oekan Soekotjo Abdoellah, M.A., Ph.D. Terima kasih peneliti sampaikan pula kepada Dr. Dadang Suganda, M.Hum. selaku Dekan Fakultas Sastra, Tim Evaluator Penelitian Fakultas Sastra, dan semua pihak yang telah membantu dalam seluruh rangkaian kegiatan penelitian ini.

Mudah-mudahan hasil penelitian ini dapat memberi kontribusi kepada pengembangan keilmuan, khususnya menyangkut semiotik di mana budaya Sunda menjadi bagian di dalamnya.

Bandung, 15 Nopember 2007

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

	hlm
LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN.....	i
ABSTRAK.....	ii
ABSTRACT.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	v
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Perumusan Masalah.....	4
1.3 Tinjauan Pustaka.....	5
1.4 Tujuan Penelitian.....	8
1.5 Kontribusi Penelitian.....	8
1.6 Metode Penelitian.....	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	10
2.1 Semiotika dan Ruang Lingkup	10
2.1.1 Elemen Dasar Semiotika.....	11
2.1.2 Komponen Tanda.....	11
2.1.3 Aksis Tanda	11
2.1.4 Tingkatan Tanda	12
2.1.5 Relasi Antartanda	13
22. Semiotika Produk	13

BAB III	METODOLOGI	16
	3.1 Teknik Pemupuan Data	16
	3.2 Teknik Kajian	16
BAB IV	HASIL DAN PEMBAHASAN	19
	4.1 <i>langue</i> dan <i>Parole</i>	19
	4.2 Sintagmatik-Paradigmatik.....	27
BAB V	PENUTUP.....	36
	5.1 Kesimpulan.....	36
	5.2 Saran	38
	DAFTAR PUSTAKA	39
	LAMPIRAN	41

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Jika kamar tidur merupakan tanda yang berada di antara tanda-tanda yang lain, maka sejumlah pemikiran-pemikiran semiotik Roland Barthes berharga bagi pemaknaan tanda-tanda yang dimaksud. Bagi Roland Barthes, semiotik mempelajari segala sistem tanda, apa pun substansi dan batasannya, baik gerak, bunyi, objek, maupun asosiasi objek antara semua itu. Karena wilayah semiotik itu luas sekali dan setiap sistem semiologis bercampur dengan linguistiknya, dengan mengadaptasi konsep Saussure, Barthes menempatkan *langue* “bahasa” dan *parole* “tutur” ke dalam pembahasannya.

Menurutnya, *bahasa* bagi sistem tanda yang lain tidak hanya berposisi sebagai model tetapi sekaligus sebagai komponen, pemancar atau tanda dari sistem lain. *Bahasa* dimaknai sebagai sebuah lembaga sosial yang bersifat kolektif dan harus diterima seseorang secara utuh ketika ingin berkomunikasi karena bahasa bersifat otonom, tidak dapat diciptakan dan diubah oleh individu. Sebaliknya, *tutur*

merupakan suatu tindakan seleksi dan aktualisasi individual terhadap kemungkinan-kemungkinan yang disediakan oleh bahasa.

Bahasa dan *tutur* berhubungan secara dialektis. Menurutny, praksis bahasa terjadi dalam pertukaran antara *bahasa* dan *tutur*. Seseorang tidak dapat menguasai *tutur* kecuali dengan mendasarkan diri pada *bahasa*. Sebaliknya, suatu *bahasa* hanya mungkin berangkat dari *tuturnya*. Suatu bahasa tidak pernah ada kecuali dalam diri “masa yang berbicara”.

Dalam hubungannya dengan kamar tidur, terdapat beberapa kemungkinan hubungan, di antaranya kamar tidur sebagai sesuatu yang dikisahkan atau ditulis; kamar tidur (beserta perlengkapannya di dalamnya) sebagai objek yang difoto dalam sejumlah buku-buku seri menata kamar; dan kamar tidur yang sesungguhnya.

Tidak jarang sebuah kamar tidur yang melekat kuat dengan penanda yang melingkupinya, misalnya rumah, dibicarakan dalam konteks kelisanan yang dibicarakan orang-orang karena kekhususannya, dibahas secara spesifik dalam konteks tulisan, diabadikan dan dipublikasikan melalui foto melalui sudut pandang tertentu, atau bahkan ditunjukkan secara langsung objek riilnya.

Pada konteks tradisi lisan, tulisan, media foto, penunjukan objek riilnya melalui rekaman video, atau penunjukkan langsung terhadap objek yang bersangkutan, kita akhirnya menjadi tahu tentang dunia yang berbicara menyangkut kamar tidur. Dunia berbicara masalah privasi dan ketergantungannya terhadap kamar tidurnya; dunia berbicara tentang kamar nomor tiga belas dengan segala pembicaraan mitosnya; masyarakat Indonesia mengetahui kamar 308 di hotel Samudra Beach yang sengaja dikosongkan untuk dihuni oleh Nyi Roro Kidul; dunia menyepakati

bahwa berawal dari kamar tidur kehidupan dan masa depan seseorang dapat ditentukan: karier politik, akademik, seni, cinta, dan sebagainya hingga menjangkau tataran ideologi. Keunikan apa yang ditunjukkan kamar tidur yang terikat pada wilayah kampung adat dan segala keterhubungannya dengan seluruh tanda yang melingkupinya?

Mengarah kepada contoh di atas, secara tipikal, kamar tidur yang berada di kawasan kampung adat merupakan wacana penting untuk dijajaki keterhubungan tanda-tanda di dalamnya dengan seluruh elemen yang melekat kepada identitas pembentuknya sehingga sebuah kawasan dikultuskan sebagai kawasan kampung adat. Lokasi yang paling identik merepresentasikan keterhubungan tanda-tanda yang dimaksud, salah satunya, adalah kawasan kampung adat di kampung Pulo Garut. Kampung ini terdapat di kawasan danau yang bernama Situ Canguang Garut. Dalam tataran keterjalinan dengan tanda-tanda lainnya, Kampung Pulo ini menunjukkan secara khas keterikatan tanda-tanda di dalamnya. Salah satu contohnya, rumah yang berada di wilayah tersebut harus tetap berjumlah enam buah dan terdiri dari enam kepala keluarga. Tiga rumah saling berhadapan di tambah salah satu mesjid yang diletakkan di medan pinggir seolah mengawasi kedua area rumah yang berhadapan tersebut. Jika jumlah kepala keluarganya bertambah, maka sebagian dari mereka harus keluar dari kampung tersebut untuk tetap mempertahankan kepala keluarga yang harus berjumlah enam.

Tidak saja secara lisan, legenda yang terikat dengan Kampung Pulo menjadi bagian dari signifikansi di dalamnya, tetapi juga kebertahannya melalui andil sejumlah publikasi tulisan dan aturan pemerintah Garut lewat keputusan perdanya perihal

Kampung Pulo sebagai lokasi cagar budaya yang sekaligus sebagai lokasi wisata, atau bahkan aktivitas riil yang menunjukkan keberadaan Kampung Pulo sebagai bagian dari tanda-tanda yang melingkupinya, merupakan sejumlah fakta yang menunjukkan bahwa tanda-tanda di dalamnya menjadi wacana penting hingga menjangkau tataran ideologinya melalui upaya penguraian sejumlah tanda yang melingkupi Kampung Pulo. Tataran ideologi tersebut dimungkinkan mampu menunjukkan kamar tidur dalam perspektif mikro hingga ke makro; dari kamar tidur yang berhubungan dengan rumah adat hingga ke hubungan eksistensi subjek kolektif manusia Sunda yang menempatnya dan berada di antara eksistensi subjek kolektif lainnya. Hubungan yang dimaksud secara luas lagi dapat menjangkau ke lintas suku dan bangsa.

Dengan demikian, penelitian menyangkut kamar tidur di Kampung Pulo Garut yang terhubung dengan elemen-elemen lainnya menjadi kegiatan yang harus segera dilakukan. Teori Semiotika yang dikemukakan Roland Barthes telah memfasilitasi kepentingan penelitian ini menyangkut rumah adat sebagai objek penelitian ini. Selain itu, melalui penelitian ini, dapat dijajaki penelaahan signifikasinya hingga ke tataran yang lebih luas yang terkait kepada Kampung Pulo sebagai kampung adat. Signifikasi yang dimaksud dimungkinkan menjangkau sampai ke tataran ideologi yang melingkupi Kampung Pulo.

1.2 Perumusan Masalah

Masalah pokok yang bertalian dengan penerapan telaah semiotik barthesian dalam penelitian ini adalah: bagaimana *signifikasi* ditunjukkan kamar tidur dan

ruang-ruang yang terhubung ke dalamnya di Kampung Pulo sebagai objek semiotik yang melahirkan *citra* dan *ideologi* tertentu?

1.3 Tinjauan Pustaka

Pada pembahasan elemen konseptual, Barthes (1980) membahas perihal denotasi dan konotasi. Pada pembahasan yang dimaksud berpusat pada sistem *signifikasi*. Barthes membagi sistem signifikasi ke dalam tiga komponen, yaitu *expression* (E), *contents* (C), dan relasi antara E dan C yaitu *relation* (R). Ketiga komponen tersebut membentuk sistem ERC. Di dalam bahasa, dimungkinkan adanya sistem-sistem signifikasi yang lain yang bertopang pada sistem pertama. Sistem pertama disebut sistem denotasi, sedangkan yang kedua atau yang lainnya disebut konotasi dan metabahasa. Sistem konotasi adalah sistem signifikasi yang di dalamnya sistem signifikasi pertama menjadi ekspresi darinya. Metabahasa adalah sistem signifikasi yang keseluruhan dataran isinya merupakan sistem signifikasi yang lain. Metabahasa dapat dianggap sebagai sebuah operasi, sebuah kerja penafsiran terhadap sistem kedua dengan penggunaan sistem pertama dan prinsip-prinsip empirisme. Sebuah metabahasa dapat menjadi objek dari metabahasa yang lain apabila metabahasa itu dibicarakan oleh metabahasa yang baru.

Menurut Barthes, bahasa bagi sistem tanda yang lain tidak hanya berposisi sebagai model tetapi sekaligus sebagai komponen, pemancar atau tanda dari sistem lain. Bahasa dimaknai sebagai sebuah lembaga social yang bersifat kolektif dan harus diterima seseorang secara utuh ketika ingin berkomunikasi karena bahasa bersifat otonom, tidak dapat diciptakan dan diubah oleh individu. Sebaliknya, tutur

merupakan suatu tindakan seleksi dan aktualisasi individual terhadap kemungkinan-kemungkinan yang disediakan oleh bahasa.

Bahasa dan tutur berhubungan secara dialektis. Menurutny, praksis bahasa terjadi dalam pertukaran antara bahasa dan tutur. Seseorang tidak dapat menguasai tutur kecuali dengan mendasarkan diri pada bahasa. Sebaliknya, suatu bahasa hanya mungkin berangkat dari tuturnya. Suatu bahasa tidak pernah ada kecuali dalam diri “masa yang berbicara”.

Menurut Barthes, tanda semiotik berbeda dalam level substansinya, yaitu tidak terbatas pada tanda verbal sebagaimana yang dimaknai dalam tanda linguisitik sebagai modelnya. Tanda, menurutnya, dapat dipandang berdasarkan dua fungsi sekaligus, yaitu fungsi kegunaannya dan fungsi signifikasinya. Barthes menawarkan perlunya mempertimbangkan aktualisasi petanda sehubungan dengan keterbatasan konsep petanda. Selain itu perlu dipertimbangkan pula kecenderungan petanda yang mengalami perluasan semiologis. Menurutny, makna harus dilihat dalam konteks yang lebih luas. Perlu dipertimbangkan pula pertalian antara tanda dalam bentuk identitas sekaligus ekuivalennya yang berhubungan erat dengan penggunaannya.

Bagi Barthes, produksi makna tidak hanya menyangkut hubungan antara penanda dengan petanda melainkan akibat suatu tindakan pemotongan terhadap massa material yang tanpa bentuk. Dengan pemotongan tersebut, penanda tidak saja berhubungan dengan petanda melainkan dengan penanda lain yang merupakan potongan dari massa itu. Dengan demikian, tugas semiotik adalah menemukan kembali artikulasi yang diterapkan seseorang atas realita.

Barthes menyebutkan bahwa poros sintagmatik dan paradigmatis atau asosiatif keduanya saling berkaitan. Hubungan sintagmatik adalah hubungan aktual yang menunjuk hubungan suatu tanda dengan tanda lainnya. Hubungan paradigmatis adalah hubungan eksternal suatu tanda dengan tanda lain dalam kelas atau sistem. Hubungan sintagmatik tidak dapat berkembang tanpa bantuan ingatan dan pemanggilan terhadap satuan-satuan baru yang ada dalam poros paradigmatis. Sintagmalah (pertalian sintagmatik) pada hakekatnya merupakan tutur karena menyangkut kombinasi. Namun dalam kombinasi ada batas-batas variasi bagi penuturnya.

Demikian pula dengan hubungan paradigmatis yang berada dalam medan asosiatif yang harus bersifat similar sekaligus dissimilar (sama dan bervariasi). Namun demikian, menurutnya, penerapan oposisi yang diberlakukan di dalamnya belum mampu menjawab kemungkinan paradigma lainnya di dalam semiotik. Fenomena netralisasi terhadap oposisi-oposisi perlu diperhitungkan dalam menangani sistem-sistem semiotik yang berbeda mengingat apa yang ada dalam sistem (paradigma) merupakan oposisi, dalam aktualisasinya dapat menjadi ternetralisir. Netralisasi demikian terjadi apabila variasi-variasi tertentu dalam penanda tidak mengubah makna atau sebaliknya.

Dalam kaitannya dengan kecenderungan netralisasi tersebut, Barthes mengajukan dua wilayah untuk menangani sistem-sistem semiotik yang berbeda, yaitu medan margin yang tersebar dan medan margin keamanan. Margin tersebar terkait dengan terbukanya kemungkinan variasi, sedangkan margin keamanannya

terkait dengan batas-batas toleransi bagi variasi sampai pada tidak hilangnya kesatuan arti.

Keterlibatan kita pada proses signifikasi, terutama sistem konotasi, bisa dilihat sebagai kesempatan kita untuk melakukan tawar menawar dengan tanda sebagai sistem, termasuk tawar menawar terhadap kamar tidur di sebuah kampung adat sebagai sebuah tanda yang terhubung dengan banyak tanda dalam banyak perspektif penandaan.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, tujuan penelitian ini adalah mengetahui *signifikasi* yang ditunjukkan kamar tidur di Kampung Pulo sebagai objek semiotik yang menunjukkan pula *citra* dan *ideologi* di dalamnya.

1.5 Kontribusi Penelitian

- a. Penelitian ini merupakan upaya penerapan teori semiotik barthesian melalui objek semiotik yang khas, yaitu kamar tidur di wilayah kampung adat,
- b. Hasil dari butir (a) diharapkan dapat mengukuhkan teori semiotik barthesian yang dapat menjangkau seluruh objek, termasuk beragam kekhasan produk budaya
- c. Pemikiran teoritis pada (b) dapat menumbuhkembangkan kearifan lokal, terutama menyangkut cagar budaya: kampung adat.

1.6 Metode Penelitian

Dua metode penelitian yang digunakan dalam kepentingan memupuk data dan cara menganalisis data, yaitu (1) teknik pemupuan data dan (2) teknik kajian. Teknik pemupuan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik purposive (bertujuan dan terarah). Melalui teknik ini, data dan sample data ditentukan berdasarkan sejumlah kategori yang melingkupi seluruh tujuan penelitian..

Adapun teknik kajian dalam perspektif semiotik yang digunakan dalam penelitian ini adalah model interpretatif atas tanda. Model ini memusatkan perhatiannya pada tanda-tanda yang membentuk teks sebagai objek kajian dengan jalan peneliti menafsirkan dan memahami teks tersebut. Model penginterpretasian tanda sejalan dengan pemahaman Barthes atas tanda melalui proses signifikasi hingga ke pemahaman ideologi.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Semiotika dan Ruang Lingkupnya

Semiotika kini tidak saja sebagai sebuah cabang keilmuan yang berorientasi metode kajian (decoding) tetapi juga sebagai metode penciptaan (encoding). Semiotika ini berkembang menjadi sebuah model atau paradigma bagi berbagai bidang keilmuan yang sangat luas, yang menciptakan cabang-cabang semiotika khusus, di antaranya adalah semiotika binatang (zoo semiotics), semiotika kedokteran, (medical semiotics), semiotika arsitektur, semiotika seni, semiotika fashion, semiotika film, semiotika sastra, semiotika televisi, termasuk semiotika desain. (Piliang, 2004:255)

Di dalam bidang desain pada khususnya, semiotika digunakan sebagai paradigma, baik dalam pembacaan (reading) maupun penciptaan (creating), disebabkan ada kecenderungan akhir-akhir ini dalam wacana desain untuk melihat objek-objek desain sebagai fenomena bahasa, yang di dalamnya terdapat tanda (sign), pesan yang ingin disampaikan (message), aturan atau kode yang mengatur (code), serta orang-orang yang terlibat di dalamnya sebagai subjek bahasa (audience, reader, user). (Piliang, 2004: 255). Pemikiran Barthes (Piliang, 2004: 257-265) secara sistematis tampak pada uraian subbab-subbab berikut ini.

2.1.1 Elemen Dasar Semiotika

Penggunaan semiotika dalam penelitian desain harus didasarkan pada pemahaman yang komprehensif mengenai elemen-elemen dasar semiotika. Elemen dasar dalam semiotika adalah tanda (penanda/petanda), aksis tanda (sintagma/sistem), tingkatan tanda (denotasi/konotasi), serta relasi tanda (metafora/metonimi). (Piliang, 2004: 257). Berikut ini diuraikan elemen-elemen yang dimaksud.

2.1.2 Komponen Tanda

Berdasarkan pandangan semiotik, bila seluruh praktik sosial dapat dianggap sebagai fenomena bahasa, maka ia dapat pula dipandang sebagai tanda. Tanda sebagai kesatuan dari keterhubungan penanda (signifier) untuk menjelaskan bentuk atau ekspresi dan bidang petanda (signified) untuk menjelaskan konsep atau makna. Bahkan kini tanda dipandang. Pembicaraan tanda akan melibatkan berbagai komunitas, kebudayaan, dan ideologi

2.1.3 Aksis Tanda

Menurut Saussure, di dalam bahasa hanya ada prinsip perbedaan (difference). Kata-kata mempunyai makna disebabkan di antara kata-kata tersebut ada perbedaan dan mereka ada dalam relasi perbedaan. Dengan demikian, perbedaan dalam bahasa hanya dimungkinkan lewat beroperasinya dua aksis bahasa, yaitu aksis *paradigma* dan aksis *sintagma*. Paradigma adalah satu perangkat tanda (pembendaharaan kata)

yang melaluinya pilihan-pilihan dibuat dan hanya satu unit dari pilihan tersebut yang dapat dipilih. Sintagma adalah kombinasi tanda dengan tanda lain dengan perangkat yang ada berdasarkan aturan tertentu sehingga menghasilkan ungkapan bermakna.

Berdasarkan aksis bahasa yang dikembangkan Saussure, Barthes mengembangkan sebuah model relasi antara apa yang disebut sistem, yaitu perbendaharaan tanda (kata, visual, gambar, benda) dan sintagma, yaitu cara pengkombinasian tanda berdasarkan aturan main tertentu.

2.1.4 Tingkatan Tanda

Hubungan antara sebuah penanda dan petanda terbentuk bukan secara alamiah melainkan berdasarkan konvensi. Dengan demikian, sebuah penanda pada dasarnya membuka berbagai peluang petanda atau makna. Barthes mengembangkan dua tingkatan pertandaan (*staggered systems*) yang memungkinkan untuk dihasilkannya makna yang juga bertingkat-tingkat, yaitu tingkat denotasi dan konotasi.

Denotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda atau antara tanda dan rujukannya pada realitas yang menghasilkan makna yang eksplisit, langsung dan pasti.. Dengan demikian, denotasi merupakan makna yang tampak. Denotasi adalah tanda yang penandanya mempunyai tingkat konvensi atau kesepakatan yang tinggi.

Konotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda yang di dalamnya beroperasi makna yang tidak eksplisit, tidak langsung dan tidak pasti (artinya terbuka terhadap berbagai kemungkinan). Ia

menciptakan makna-makna lapis kedua yang terbentuk ketika penanda dikaitkan dengan berbagai aspek psikologis, seperti perasaan, emosi, atau keyakinan.

Selain itu Barthes juga melihat makna yang lebih dalam tingkatannya tetapi lebih bersifat konvensional, yaitu makna-makna yang berkaitan dengan mitos. Mitos dalam pemahaman semiotika Barthes adalah pengkodean makna dan nilai-nilai sosial (yang sebetulnya arbitrer atau konotatif) sebagai sesuatu yang dianggap alamiah.

2.1.5 Relasi Antartanda

Dua bentuk utama relasi tanda dalam semiotik adalah metafora dan metonimi. Metafora adalah sebuah model interaksi tanda yang di dalamnya sebuah tanda dari sebuah sistem digunakan untuk menjelaskan makna untuk sebuah sistem yang lain. Adapun metonimi adalah interaksi tanda yang di dalamnya sebuah tanda diasosiasikan dengan tanda lain yang di dalamnya terdapat hubungan bagian dengan keseluruhan.

2.2 Semiotika Produk

Pada perspektif desain produk, untuk lebih jauhnya dapat dihubungkan ke kenyataan riil kampung Pulo sebagai representasi produk budaya, terdapat dimensi khusus dalam penelitian mengenai desain produk. Sebuah produk tentu ada fungsi utilitas (*utility function*) di samping fungsi komunikasi. Dalam berbagai kondisi desain produk, semiotik harus beroperasi pada kedua dimensi tersebut. Dengan demikian, penelitian semiotik dalam perspektif desain produk lebih difokuskan

kepada makna atau semantik produk (*product semantics*). Charles Burnett, misalnya menjelaskan berbagai tipologi makna yang ada pada desain produk:

DIMENSI SEMANTIK	SUMBER MAKNA	TIPE MAKNA
Emotional semantics	Remembered experience	Pleasure, distate delight
Empirical semantics	Direct experience	A new face, a soft object
Cognate semantics	Abstract association (metaphor, simile, analogy)	Car as animal, eye as camera, leg as tripod
Contextual semantics	Situations of the referents (grouping, orientation, etc.)	Below, an environment, a transaction
Functional semantics	Making, doing, using	A closed door, operational, sequences
Evaluative semantics	Comparison (measurement, valuation, etc.)	Heavier than, better than, more efficient
Cultural semantics	Social and collective experiences	Ritual ethnic, masculine, feminine

Tiga tingkatan makna pada produk dikemukakan oleh Horst Oehlke, yaitu (1) makna yang berhubungan dengan hal-hal elementer pada produk (*elementary meaning*), (2) makna yang berkaitan dengan fungsi produk (*objective meaning*), dan (3) makna yang berkaitan dengan konteks sosial dan budaya (*socio-cultural meaning*). Model-model yang dimaksud tampak seperti di berikut ini:

INFORMATION	MEANING	EXPRESSION
Object-mediated contextual information (value and properties of the product as a cultural object in its material and totality)	Meaning of the environs (context of the objects in social environs, cultural context, and historic situation)	Expression of the meaningful ideal existence in the social-cultural context
Objective-functional information (properties of function and gestalt)	Objective meanings (activity of and with the object/ production)	Expression of the purpose-functional existence
Material and structural information (sense signals/perceptive qualities of form, colour materials)	Elementary meanings (existence of the object/structural elements/material qualities)	Expression of the elementary-structural existence

BAB III

METODOLOGI

3.1 Teknik Pemupuan Data

Teks dalam pengertian luas menyangkut konteks verbal dan non verbal menjadi pusat perhatian penelitian ini. Dengan demikian, secara metodis, teknik pemupuan data dalam penelitian ini diarahkan kepada pemupuan data berupa teks verbal maupun non verbal dalam pengertian seluruh tanda yang terhubung satu dengan lainnya membentuk kesaruan makna.

Teknik pemupuan data yang digunakan adalah teknik purposive (bertujuan dan terarah). Melalui teknik ini, sejumlah data dipilih berdasarkan sejumlah kategori tanda dan keterhubungannya dengan tanda yang lain di seputar wilayah kampung adat. Berdasarkan tujuan penelitian, maka teknik penelitian ini berorientasi kepada pemilihan sample data menyangkut tanda yang penting untuk dikaji perspektif signifikansi, citra, dan ideologinya.

3.2 Teknik Kajian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode interpretatif dengan pendekatan semiotik barthesian. Teori yang menyangkut signifikansi ini secara metodologis mengarahkan analisis ke dalam tahap-tahap berikut:

1. pembicaraan konseptual mengenai kamar tidur dan Kampung Pulo dalam lingkup *langue* dan *parole*,
2. penelusuran hubungan tanda melalui penerapan kerja *signifikasi* terhadap kamar tidur dan Kampung Pulo beserta elemen-elemen yang menyertainya, dan
3. pelacakan lebih lanjut ke tataran *citra* dan *ideologi* menyangkut kamar tidur dan ruang-ruang lainnya di Kampung Pulo.

Pada tahap pertama, konsep *langue* dan *parole* diarahkan kepada penempatan Kampung Pulo sebagai wacana bersama, kelompok subjek, atau individu. Tahap ini menggiring pemahaman bahwa *langue* dimaknai sebagai sebuah lembaga social yang bersifat kolektif dan harus diterima seseorang secara utuh ketika ingin berkomunikasi karena bahasa bersifat otonom, tidak dapat diciptakan dan diubah oleh individu. Kamar tidur merupakan representasi dari *langue*. Sebaliknya, *parole* merupakan suatu tindakan seleksi dan aktualisasi individual terhadap kemungkinan-kemungkinan yang disediakan oleh *langue*. Tujuh rumah yang disyaratkan di dalam kampung adat merupakan representasi *parole*. Dalam konteks meluas, kampung adat adalah representasi dari *parole*.

Tahap dua menyangkut elemen-elemen tanda meliputi signifikan-signifika, denotasi-konotasi, dan sintagmatik-paradigmatik. Elemen-elemen tersebut ditelusuri hingga ditemukan keterjalinan tanda di dalamnya. Pada tahap ini, analisis berpusat kepada pencarian hubungan guna menemukan kembali artikulasi yang diterapkan seseorang atas realita. Artikulasi yang dimaksud menyangkut bagaimana pada

akhirnya Kampung Pulo ditempatkan sebagai tanda yang merepresentasikan wilayah kampung adat.

Pada tahap terakhir, penelusuran ideologi yang melingkupi Kampung Pulo merupakan tahap puncak dari seluruh rangkaian analisis. Pada tahap ini signifikasi yang telah ditemukan pada tahap sebelumnya dijadikan landasan dalam pengungkapan ideologi yang dimaksud hingga bersentuhan dengan wacana yang lebih luasnya, misalnya menyangkut modernitas.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 *Langue dan parole*

Langue dimaknai sebagai sebuah lembaga social yang bersifat kolektif dan harus diterima seseorang secara utuh ketika ingin berkomunikasi karena bahasa bersifat otonom, tidak dapat diciptakan dan diubah oleh individu. Sebaliknya, *parole* merupakan suatu tindakan seleksi dan aktualisasi individual terhadap kemungkinan-kemungkinan yang disediakan oleh bahasa.

Dengan mengadaptasi konsep Saussure, Barthes menempatkan *langue* “bahasa” dan *parole* “tutur” ke dalam pembahasannya. Menurutnya, bahasa bagi sistem tanda yang lain tidak hanya berposisi sebagai model tetapi sekaligus sebagai komponen, pemancar atau tanda dari sistem lain.

Dialektika hubungan antara *langue* dan *parole* dapat dicermati dalam keterhubungan rumah-rumah di kampung Pulo sebagai *Langue* dan varian-varian ruang di tiap-tiap rumah di wilayah tersebut. Penghuni tiap rumah yang terikat ketentuan adat di dalamnya pada batas-batas tertentu dapat mengaktualisasikan diri

dengan tetap bersandar pada ketentuan adat mereka yang memberlakukan sejumlah peraturan yang harus dipatuhi.

Dialektika yang dimaksud berpusat pada adanya kenyataan bahwa tataran *langue* menyangkut pemukiman Kampung Pulo pada kenyataan historisnya berpangkal pada *parole* yang berpusat pada figur Embah dalem Arif Muhammad. Ia yang mendirikan enam rumah dengan satu mushola sebagai bentuk penganan terhadap anak-anaknya dan segala pemahaman ia tentang hidup dengan segala aturannya. Namun demikian, jika di tarik ke wilayah yang lebih jauhnya, Kampung Pulo sendiri dengan sejumlah aturan yang mengikat penghuni di dalamnya merupakan representasi *parole* atas *langue* yang melingkupi sekelompok orang dalam peri kehidupan tradisionalnya.

Dalam hubungannya dengan kamar tidur di Kampung Pulo dan ruang-ruang yang terhubung ke dalamnya, terdapat beberapa kemungkinan hubungan, di antaranya kamar tidur atau ruang-ruang lain yang berada dalam kawasan Kampung Pulo sebagai sesuatu yang ditulis; kamar (beserta perlengkapannya di dalamnya) sebagai objek yang difoto dalam sejumlah buku-buku seri menata kamar; dan kamar tidur yang sesungguhnya.

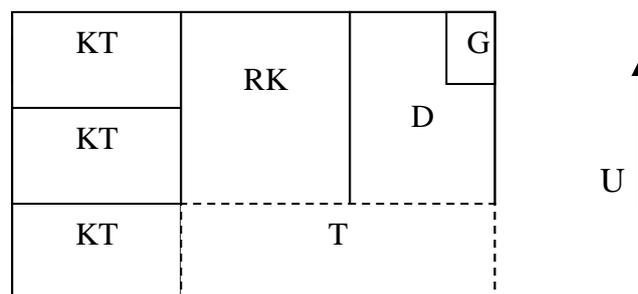
Kamar tidur dan ruang-ruang lainnya dalam sebuah bangunan rumah sebagai sesuatu yang ditulis merupakan bahasa sejauh uraian di dalamnya bersifat umum, yaitu dalam pengertian sebagai salah satu bagian rumah tempat di mana orang tidur dan beraktivitas lainnya sesuai dengan konvensinya di mana ruang tertentu menjadi bagian di dalam aktivitas tersebut. Akan tetapi, kamar tidur melalui uraian bahasanya (mengacu kepada jenis-jenis, rancangan gaya interior, posisi di antara ruang lain,

apalagi menyangkut segala bentuk aturan spesifik yang mengikat penghuni di dalamnya untuk mematuhi), merupakan tutur karena dilahirkan dari sekelompok kecil orang yang berhubungan (pada akhirnya) dengan khalayak yang lebih luas melalui sejumlah wujud konkritnya, baik berupa denah rancangan bangunan, foto bangunan yang sudah jadi dengan sejumlah penataan interiornya, dan bahkan penunjukkan langsung rumah-rumahnya melalui pencaangan program daerah wisata. Tentunya tutur tersebut akan berlaku jika konsep bangunan yang mengikat pemukiman Kampung Pulo dipakai melalui pengaktualisasian konkritnya.

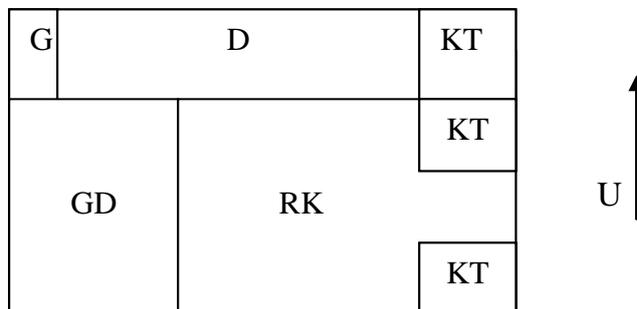
Merujuk pada kenyataan di Kampung Pulo, maka yang bertindak sebagai *langue* adalah standarisasi bangunan dengan segala elemen yang terhubung ke dalamnya, seperti: kamar tidur, ruang tamu, dapur, dan sebagainya. Adapun *parole* yang direpresentasikan oleh bangunan rumah di mana ruang-ruang di dalam rumah menjadi bagian di dalamnya adalah spesifikasi model yang satu dengan lainnya berbeda.

Jika ditarik ke tataran antar rumah, maka *parole* yang ditunjukkan di wilayah Kampung Pulo tampak pada pola-pola penempatan kamar tidur dan ruang lainnya yang cukup variatif. Berikut ini adalah variasi *parole* yang dimaksud dalam *langue* aturan adat Kampung Pulo:

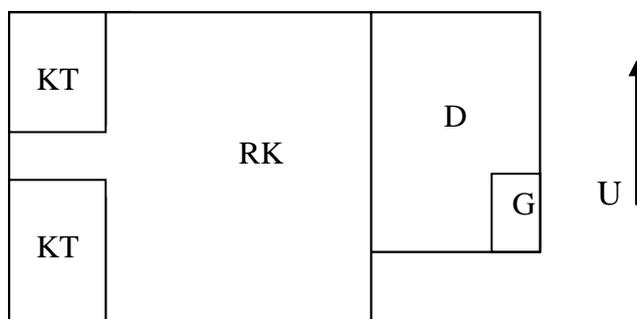
Rumah I (menghadap ke selatan)



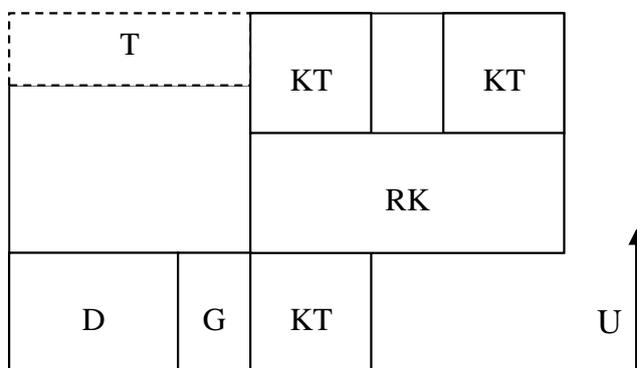
Rumah II (menghadap ke selatan)



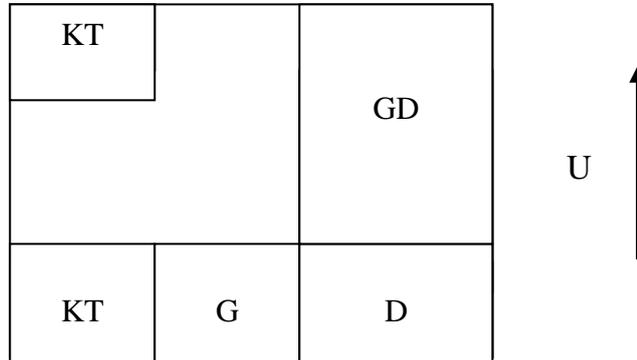
Rumah III (menghadap ke selatan)



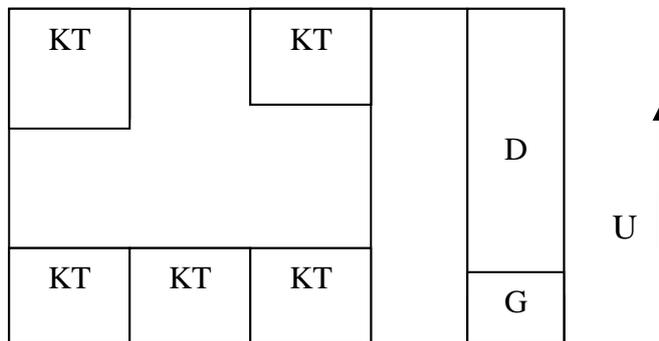
Rumah IV (menghadap utara)



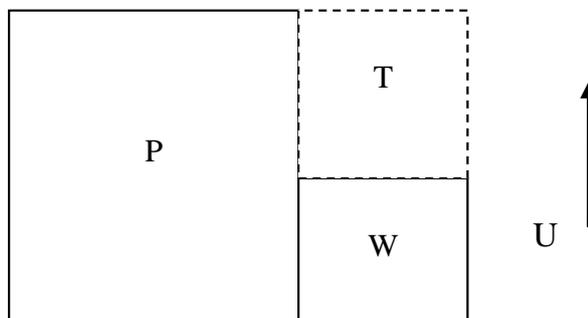
Rumah V (menghadap utara)



Rumah VI



Mushola



Keterangan:

KT= Kamar Tidur

D= Dapur

T= Tepas

P=Pria

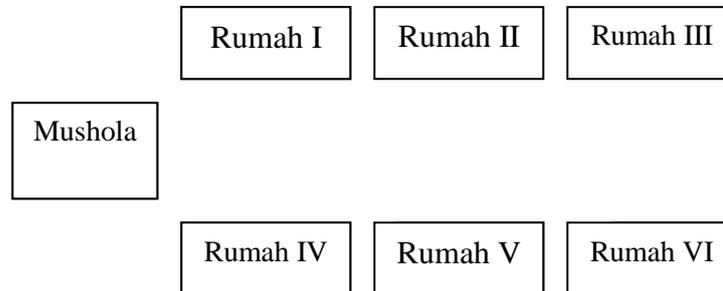
RK= Ruang Keluarga

G= Goah

GD= Gudang

W= Wanita

Berdasarkan pemetaan menyeluruh, perumahan di Kampung Pulo tampak seperti pemetaan berikut ini:



Menurut Barthes, tanda semiotik berbeda dalam level substansinya, yaitu tidak terbatas pada tanda verbal sebagaimana yang dimaknai dalam tanda linguisitik sebagai modelnya. Tanda, menurutnya, dapat dipandang berdasarkan dua fungsi sekaligus, yaitu fungsi kegunaannya dan fungsi signifikasinya. Barthes menawarkan perlunya mempertimbangkan aktualisasi petanda sehubungan dengan keterbatasan konsep petanda. Selain itu perlu dipertimbangkan pula kecenderungan petanda yang mengalami perluasan semiologis. Menurut Barthes, makna harus dilihat dalam konteks yang lebih luas. Perlu dipertimbangkan pula pertalian antara tanda dalam bentuk identitas sekaligus ekuivalennya yang berhubungan erat dengan penggunaannya.

Merujuk pada pemikiran tersebut, pengertian kamar tidur sendiri dengan konsepnya yang terbatas sesungguhnya melahirkan penanda-penandanya yang variatif. Pada kenyataannya, melalui aktualisasi individu, kamar tidur yang berhubungan dengan ruang-ruang lainnya pada setiap rumah yang dipolakan seperti di atas, secara signifikan menunjukkan beberapa perbedaan, yaitu:

1. kamar tidur yang benar-benar terpisah dari area dapur dengan dipisahkan oleh ruang tengah (ruang keluarga); direpresentasikan melalui pola rumah I, III, dan VI.
2. area kamar tidur yang sebagian wilayahnya masuk ke dalam wilayah dapur dan sebagian lagi berhadapan dengan wilayah ruang keluarga; direpresentasikan melalui pola rumah II
3. sebagian area kamar tidur yang bersebelahan dengan *goah*; direpresentasikan melalui pola rumah IV dan V.

Bagi Barthes, produksi makna tidak hanya menyangkut hubungan antara penanda dengan petanda melainkan akibat suatu tindakan pemotongan terhadap massa material yang tanpa bentuk. Dengan pemotongan tersebut, penanda tidak saja berhubungan dengan petanda melainkan dengan penanda lain yang merupakan potongan dari massa itu. Dengan demikian, tugas semiotik adalah menemukan kembali artikulasi yang diterapkan seseorang atas realita.

Tentunya kita akan kebingungan dengan terbatasnya penanda yang hanya diwakili oleh pintu dan tata letak ruangnya. Kita pun belum tentu mampu mengarahkan pemaknaannya atas fungsi-fungsi ruangan-ruangan tersebut sebelum mengenal sejumlah penanda-penanda lainnya di dalam ruangan-ruangan tersebut sampai pada kesimpulan bahwa ruang tersebut adalah kamar tidur, *goah*, gudang, dan sebagainya. Beberapa pencermatan menyangkut penanda-penanda yang dimaksud diuraikan sebagai berikut:

1. Pada rumah I, tidak ada penanda spesifik bagi status sebuah kamar yang difungsikan sebagai kamar tamu. Penanda utamanya hanya berpangkal pada

area pembatas sehingga kamar tersebut berfungsi sebagai kamar tidur tamu, yaitu ruang tersebut terpisah dari area kamar keluarga dan ruang yang lainnya. Kamar tamu ini terletak di luar area utama. Kamar ini menyatu dengan *tepas* (beranda). Ruang ini adakalanya dialihfungsikan menjadi gudang dengan penanda spesifik ditiadakannya kasur dan sejenisnya yang merepresentasikan tempat tidur tetapi diganti dengan sejumlah ongkongan karung berisi beras atau hasil panen lainnya.

2. Karena sebagian area kamar tidur masuk ke dalam area dapur, sebuah gordin yang menutupi pintu kamar beluk secara tegas bertindak sebagai penanda yang membedakan antara area dapur dengan kamar tidur. Hal ini disebabkan oleh sebuah gordin dengan warna dan motif yang sama digunakan pula sebagai penutup pintu *goah*. Dua ruangan ini sama-sama menggunakan gordin sebagai penutup pintu ruangan di mana area dapur berada di tengah-tengahnya (lihat denah kamar II)
3. *Goah* yang biasanya terhubung langsung ke area dapur, di beberapa rumah malah terhubung secara terbatas dengan kamar tidur yang berada di sampingnya. Sekat utuh (tanpa celah dan sejenisnya) berfungsi sebagai pembeda fungsi kedua ruangan yang dimaksud (lihat denah kamar IV dan V).
4. Area kamar tidur yang ditempati orang tua ditempatkan secara variatif: berdekatan secara menyamping, berhadapan, menjorok, atau mengapit ruang keluarga atau ruang tamu.

Dengan demikian, *langue* dan *parole* menyangkut ruang-ruang di Kampung Pulo secara dialektik terhubung kepada penanda-penanda historis tradisional di mana

Embah Dalem Arif Muhammad menjadi pusat penandaannya yang kemudian terhubung ke penanda-penanda lainnya sampai pada Kampung Pulo menjadi bagian penanda wacana tradisional di tengah-tengah wacana modern.

4.2. Sintagmatik-Paradigmatik

Berhubungan dengan aktualisasi kamar tidur dan ruang-ruang yang terhubung ke dalamnya seperti yang telah diuraikan di atas, poros sintagmatik dan paradigmatik atau asosiatif keduanya saling berkaitan. Hubungan sintagmatik yang tampak dalam pemahaman menyangkut ruang merupakan hubungan aktual yang menunjuk hubungan suatu tanda dengan tanda lainnya. Hubungan yang dimaksud tampak jelas pada pola pemetaan ruang yang menghubungkan kamar tidur dengan ruang-ruang lainnya. Penempatan kamar tidur sebagai cara pengkombinasian tata letak ruang merupakan aksis sintagmatik. Penempatan yang dimaksud mengarah pada bagaimana setiap rumah memiliki pola ruang yang berbeda-rbeda tetapi memiliki makna yang menyeluruh.

Keenam rumah yang dibagi ke dalam dua blok (masing-masing tiga rumah saling berhadapan) mengapit di area bagian luar sebuah bangunan mushola merupakan sintagma. Jika ditarik ke tataran tanda lebih jauhnya, keenam rumah dan sebuah mushola tersebut merupakan sebuah kalimat yang diungkapkan secara eksplisit sebagai pengganti penanda anak-anak Embah Dalem Arif Muhammad. Rumah sebagai penanda anak perempuan (berjumlah 6 orang) dan sebuah mushola sebagai pengganti penanda anak laki-laki.

Pemasalahan aksis sintagma tersebut terletak pada sejauh mana aksis paradigmatis menjadi penopang aksis sintagma. Aksis paradigmatis dalam hal ini bertindak sebagai bantuan ingatan dan pemanggilan satuan-satuan baru melalui proses seleksi. Keenam rumah dengan sebuah mushola berpotensi sebagai sebuah kalimat yang memuat makna “kampung adat” dengan berbagai latar histories yang terhubung ke dalamnya. Namun demikian, jika dihubungkan ke tataran yang lebih luasnya, maka Kampung Pulo pun menjadi bagian wacana utuh karena itu merupakan pembendaharaan elemen cagar budaya yang tidak bisa digantikan dengan elemen lainnya yang telah menyatu dengan elemen lainnya, seperti: candi Cangkuang, situ Cangkuang, makam-makam leluhur yang berada di kawasan cagar budaya dengan label Situ Cangkuang.

Menyangkut kombinasi pada tataran ruang dalam sebuah rumah yang ditunjukkan wilayah Kampung Pulo ada pada batas-batas yang tidak melampaui ketentuan secara adat. Hal ini ditunjukkan oleh *rumah I* sebagai representasi menyangkut tipikal versi induk sekaligus kombinasi dijalankan di dalamnya. Kombinasi yang dimaksud ditunjukkan melalui kamar tidur yang berada di bagian luar rumah menyatu dengan beranda. Kamar ini sengaja dibangun melalui kebijakan pihak cagar budaya untuk memfasilitasi para pengunjung yang berkepentingan menginap di rumah ketua adatnya. Elemen-elemen spesifik lainnya yang menunjukkan kombinasi terletak pada model daun pintu (tidak menyerupai versi induknya), tata letak jendela muka rumah, dan pengaturan ruang-ruang di dalam rumah yang menunjukkan sebagai kombinasi dengan tidak melampaui aturan adat yang ada.

Dalam kaitannya dengan kecenderungan netralisasi, Barthes mengajukan dua wilayah untuk menangani sistem-sistem semiotik yang berbeda, yaitu medan margin yang tersebar dan medan margin keamanan. Margin tersebar terkait dengan terbukanya kemungkinan variasi, sedangkan margin keamanannya terkait dengan batas-batas toleransi bagi variasi sampai pada tidak hilangnya kesatuan arti.

Menyangkut model bangunan, aturan adat yang tampak menonjol tampak pada model atap *jure* yang pantang digunakan di setiap bangunan rumah di wilayah Kampung Pulo tersebut. Demikian pula dengan keharusan mempertahankan model *panggung* untuk setiap rumahnya. Keenam rumah tersebut hanya menggunakan model *jolopong*. Pantangan tersebut berperspektif histories di mana Embah Dalem Arif Muhammad menjadi bagian inti yang terhubung ke dalam pantangan tersebut..

Keharusan dan Pantangan tersebut merupakan bagian yang berhubungan dengan aksis paradigmatis yang berada dalam medan asosiatif. Kombinasi-kombinasi spesifik yang ditunjukkan di atas merupakan fenomena netralisasi karena variasi-variasi di dalamnya tidak mengubah makna atau tidak melanggar ketentuan adat.

Melalui penggunaan tes komutatif ala Barthes, dengan melihat fungsi kegunaan dan fungsi signifikasinya atas kemungkinan adanya korelasi antara satuan penanda dengan petanda dalam hubungan substitusi antara kamar-kamar atau ruang-ruang dalam lingkungan rumah, dapat diketahui bahwa kasur atau sejenisnya (dengan versi induk: tikar dari daun *wawalinian* atau *cangkuang*) yang berada dalam suatu ruangan yang dibatasi dinding merupakan identitas pokok sebagai penanda sebuah kamar tidur walaupun dalam aktualisasi yang bermacam-macam, seperti

minat atas dinding yang membatasinya, elemen dan desain interiornya, ukuran dan lokasi kamar. Adapun rangka pokok untuk setiap bangunan secara konvensional tetap dipertahankan. Rangka-rangka yang dimaksud adalah: *adeg-adeg, kuda-kuda, gapitan, bahas, dalurung, pangeret, siku-siku, tihang, palangdada, dan gagalur*. Rangkaian elemen-elemen tersebut terhubung satu dengan lainnya dan sebagian elemen melekat kepada setiap ruang.

Yang tampak dapat sekaligus dicermati pada setiap rangka kamar tidur adalah bagian atap (*dalurung* dan *pangeret*), bagian sudut ruangan (*siku-siku* dan *tihang*), bagian tiap bidang dinding (*palangdada*), rangka bagian jendela kamar (*erang-erang, sarigsig, dan palang*), dan bagian bawah ruangan (*gagalur*). Adapun kasur dan elemen pelengkapannya merupakan penanda pokok kamar tidur di keenam rumah di Kampung Pulo tersebut. Dengan demikian, indikasi penanda tradisional di mana adat mengikatnya adalah model rangka bangunan dan tata letak ruang-ruang di dalamnya.

Hawu sebagai penanda utama area dapur di kelima rumah digantikan oleh kompor pada sebuah rumah. Adapun pedupaan dan elemen yang menyertainya (*susuguh*) masih bertahan sebagai penanda pokok area *goah* di mana ongokan padi atau beras menjadi bagian yang terikat area tersebut. Area dapur ini secara signifikan terpisah dari area kamar tidur yang dipisahkan oleh area ruang keluarga (lihat pola ruang Rumah I). Namun demikian, medan margin tersebar menyangkut kamar tidur ditunjukkan secara variatif di keenam rumah yang dimaksud dengan model-model medan keamanan yang ditunjukkannya adalah:

- a. area kamar tidur utama benar-benar terpisah dari area dapur yang dipisahkan oleh dinding bepintu; area kamar tidur berhadapan langsung dengan ruang keluarga dan sebagian ruang tamu.
- b. Area kamar tidur tamu benar-benar terpisah dari area kamar tidur dan ruang utama; area ini berada di area beranda rumah
- c. Kamar tidur utama menyatu dengan area ruang keluarga tetapi sebuah kamar tidur lainnya menyatu dengan area dapur; medan margin keamanan yang ditunjukkan di dalamnya hanya ditunjukkan melalui satu permukaan dinding kamarnya (samping kiri) bersebelahan dengan kamar tidur lainnya; dinding muka (yang menghadap ke dapur) memiliki pintu (tanpa daun pintu) yang dipasang gordin sebagai penggantinya; jika ditinjau dari pusat pintu masuk menuju area tertentu, maka kamar tidur ini benar-benar berada dalam ambang batas medan margin keamanan karena memasuki kamar tersebut harus melalui pintu yang terikat oleh area dapur
- d. kamar tidur yang sebagian dindingnya tepat bersebelahan dengan ruang *goah* dengan medan margin keamanannya terletak pada sekat yang membatasi keduanya sehingga *goah* tetap masuk ke area dapur sedangkan kamar tidur yang dimaksud masih masuk ke dalam area ruang utama keluarga

Medan margin tersebar yang terkait dengan terbukanya kemungkinan variasi di dalam ruang-ruang atau kamar-kamar pada sebuah rumah tampak pada penempatan atau penyebaran kamar-kamar tidur. Model penyebarannya adalah:

- a. kamar benar-benar besebelahan: kamar I
- b. kamar berjarak bersebelahan (pola 2-1): kamar II
- c. kamar berjarak bersebelahan (pola 1-1): kamar III
- d. kamar berjarak bersebelahan, salah satu kamar berhadapan dengan kamar lainnya: kamar IV
- e. kamar berhadapan (pola 1-1): kamar V
- f. kamar bersebelahan sekaligus berhadapan (pola 3-2): kamar VI

Dengan demikian, medan margin menyebar dan medan margin keamanan terikat erat pada elemen pokok dan fungsi utama kamar atau ruang-ruang di dalam sebuah rumah, termasuk di dalamnya kamar tidur yang terikat dengan ruang-ruang lainnya di dalam rumah. Walaupun beberapa penanda dapat saling menggantikan atau termasuk ke dalam wilayah medan tersebar, elemen-elemen pokok tiap ruangan mutlak hadir sebagai penanda untuk meraih tanda bahwa ruangan-ruangan tersebut memiliki petanda yang berbeda-beda. Di dalam kamar tidur mutlak dihadirkan tempat tidur atau paling tidak kasur dan sejenisnya yang bisa digunakan sebagai alas untuk tidur sebagai penanda kamar tidur

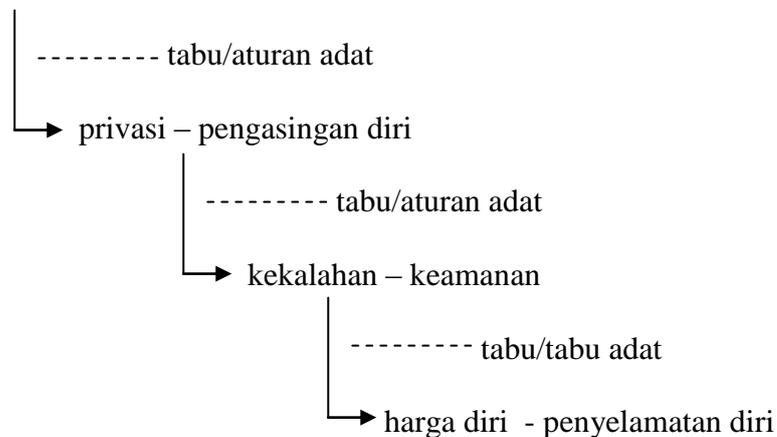
Secara sintagmatik, kamar tidur merupakan bagian dari sebuah rumah yang dibangun memiliki dinding penyekat yang di dalamnya terdapat tempat tidur atau alas tidur dan perlengkapan lainnya. Adapun secara paradigmatis, tempat tidur

merupakan elemen pokok yang tidak dapat digantikan dengan elemen lainnya yang tidak berfungsi sebagai tempat tidur; dinding penyekat dengan atau tanpa pintu di salah satu bidangnya untuk membedakan dari kamar-kamar atau ruang-ruang lainnya merupakan elemen kedua yang masih berlaku juga bagi kamar-kamar lainnya. Elemen-elemen lainnya dapat masuk ke dalam wilayah kamar tidur selama tidak menyelewengkan fungsi utama kamar tidur tersebut.

Keterlibatan kita pada proses signifikasi, terutama sistem konotasi, bisa dilihat sebagai kesempatan kita untuk melakukan tawar-menawar dengan tanda sebagai sistem. Demikian pula pada penelaahan kamar tidur di Kapung Pulo Garut di mana “kamar tidur” merupakan penanda bagi kamar yang di dalamnya terdapat tempat tidur atau sejenisnya dan digunakan untuk tidur. Kamar tidur sebagai penanda dan petandanya menjadi penanda baru.

Merujuk kepada alur signifikasi, tiga komponen ERC (*Exeression, Contents, dan Relation*), hubungan signifikasi kamar tidur yang tampak menonjol adalah ditunjukkan seperti alur berikut:

kamar tidur – rumah adat



Penanda-penanda baru yang dirangkai dari rumah Kampung Pulo, kawasan Situ Canguang, area cagar budaya di Garut, hingga area lebih jauhnya menyangkut sejarah ekspansi Mataram dan persinggungan dengan ruang gerak kolonialis di Jawa Barat atau bahkan menyebar ke di belahan-belahan lainnya di bumi Nusantara, merupakan rangkaian penanda yang jika diurutkan secara spesifik dapat menunjukkan signifikasi, yaitu ruang keamanan yang merepresentasikan penyelamatan diri dengan dijalankannya ketabuan dan berbagai aturan adat demi menciptakan kawasan yang benar-benar tidak terjangkau oleh siapapun yang dapat merusak maksud penyelamatan diri tersebut. Signifikasi tersebut ditunjukkan melalui fakta historis. Embah Dalem Arif Muhammad sebagai pendiri kawasan Kampung Pulo tersebut merupakan anggota pasukan Mataram yang kalah berberang dengan melawan Belanda di Batavia. Kekalahannya menggiring keputusannya untuk tidak kembali ke Mataram dengan pertimbangan penyelamatan diri mengingat resiko yang dihadapinya di Mataram sama besarnya ketika dia berhadapan dengan Belanda, yaitu kematian.

Larangan, ketabuan, dan sejumlah aturan adat yang diberlakukan olehnya terhadap anak-anak dan lingkungannya merupakan penanda-penanda yang terikat sangat erat dengan kepentingan penyelamatan diri yang dimaksud. Larang dan ketabuan yang dimaksud di antaranya adalah: dilarang memelihara binatang ternak berkaki empat, dilarang menambah gamelan, dilarang mengadakan pertunjukan wayang, dilarang menambah jumlah rumah, perempuan keturunan Embah Dalem Arif Muhammad diberi hak untuk menempati rumah di kawasan Kampung Pulo ketika berkeluarga, laki-laki harus ke luar dari lingkungan setelah menikah, dilarang

menggunakan atap *jure*. Indikasi-indikasi penyelamatan diri tampak sangat jelas dari letak area Kampung Pulo yang benar-benar jauh dari kawasan utama di kota Garut.

Jika ditarik ke tataran ideologi, maka rentang penanda kamar tidur hingga penanda lainnya yang terhubung ke dalamnya menunjukkan makna ideologis, yaitu penciptaan stabilitas keamanan melalui pemberdayaan mitos menyangkut citra Embah Dalem Arif Muhammad sebagai leluhur di kawasan Kampung Pulo tersebut.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Sejalan dengan pembahasan, penanda-penanda ruang di mana kamar tidur menjadi bagian di dalam proses pemaknaan, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Jika ditarik ke area yang lebih jauh di luar area Kampung Pulo, maka kawasan Kampung Pulo merupakan ekspresi *parole* karena merupakan kawasan adat yang dibentuk melalui pemahaman Embah dalem Arif Muhammad atas *langue* menyangkut diri, komunitas, dan wilayah.
2. Jika ditarik ke area Kampung Pulo saja, maka *parole* yang tampak pada keenam rumah adalah berhubungan dengan aktualisasi penghuni dalam membuat, memetakan, dan memberi makna hubungan ruang-ruang di dalam rumah. Adapun *langue* yang melingkupinya adalah bentukan dasar yang menjadi bagian dari keharusan di mana adat memberlakukan itu. Pemberlakuan pendirian hanya enam rumah dan satu mushola merupakan penanda yang paling representatif yang terhubung kepada *langue* yang dimaksud.
3. aksis sintagmatik-paradigmatik menyangkut kamar tidur dan ruang lainnya yang terhubung ke dalam kamar tidur tersebut menunjukkan praktik-praktik

seleksi dan kombinasi. Aksis sintagmatik ditunjukkan melalui tata letak kamar tidur yang terhubung ke ruang keluarga dan terpisah dengan area dapur. Rangkaian pemetaan ini merupakan satu unit yang membentuk makna kesatuan ruang. Adapun aksis paradigmatik lebih direpresentasikan melalui penyebaran (variasi-variasi) letak kamar tidur di antara ruang-ruang lainnya di mana medan margin menyebar, medan keamanan, dan netralisasi menempatkan kamar tidur sebagai bagian yang benar-benar menunjukkan kebakuan (kerangka ruang sebagai representasinya dan kasur sebagai penanda utamanya) di samping kombinasi-kombinasi yang masih dapat ditolelir tidak melanggar aturan adat, seperti warna dinding dalam margin aman (kuning dan putih), gordin penutup pintu, perlengkapan lainnya yang hadir di dalam kamar tidur.

4. Citra kamar tidur atau lebih jauhnya citra ruang-ruang yang terikat pada kawasan kampung Pulo merupakan penurunan dari penanda-penanda yang secara kompleks terhubung satu dengan lainnya. Citra yang dimaksud lahir dan ditopang oleh dimensi historis yang melegitimasi keagungan tokoh Embah Dalem Arif Muhammad sebagai leluhur wilayah Kampung Pulo tersebut.
5. Ideologi ruang dalam kawasan Kampung Pulo diturunkan melalui mitos yang terbentuk dari penurunan penanda-penanda sebelumnya. Ideologi yang terkandung di dalam dimensi ruang menyangkut kawasan Kampung Pulo berpusat pada kepentingan penyelamatan diri yang kemudian berubah menjadi pelegitimasi citra leluhur yang suci dan menjadi panutan rakyatnya. Dengan demikian, pusat ideologinya terletak pada dimensi ruang sebagai area

penyelamatan dan pelegitimasi citra baik leluhur melalui kemasan tabu dan aturan adat yang diberlakukan.

5.2 Saran

Kampung Pulo sebagai kampung adat berdimensi sangat luas untuk ditinjau dari beberapa pendekatan. Selain kajian semiotik, penelitian yang paling mendesak menyangkut Kampung Pulo ini adalah menyangkut analisis gender. Pertimbangannya adalah di kawasan Kampung Pulo tersebut, perempuan menjadi wacana utama dan diberi wewenang penuh untuk menempati dan mengatur lingkungannya berdasarkan adat yang diberlakukan di dalamnya.

Penelitian lainnya yang juga penting untuk segera dilakukan adalah menyangkut pergeseran pemahaman tradisional penghuni wilayah Kampung Pulo yang dibakukan melalui aturan adat. Penelitian ini perlu dilakukan mengingat status Kampung Pulo sebagai kawasan cagar budaya dan sekaligus objek wisata dan jalur perhubungan yang semakin lancar menghubungkan wilayah tersebut dengan wilayah modernitas semakin berpotensi mempengaruhi tingkat kesadaran baku penghuninya akan sejumlah aturan adat yang dimungkinkan menjadi tidak ketat lagi karena faktor-faktor tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Barker, Chris. 2005. *Cultural Studies: Teori dan Praktik*. Diterjemahkan oleh Tim KUNCI Cultural Studies Center. Yogyakarta: Bentang.
- Barthes, 1980. *Element of Semiology*. Translated by Annette Lavers and Colin Smith. New York: Hill and Wang.
- Cassier, Ernest. 1990. *Manusia dan Kebudayaan: Sebuah Esei Tentang Kebudayaan*. Diterjemahkan oleh Alois A. Nugroho. Jakarta: Gramedia.
- Dundes, Alan (ed.). 1980. *Interpretating Folklore*. Bloomington & London: Indiana University Press.
- 1984. *Sacred Narrative: Reading in the Theory of Myth*. Berkeley-Los Angeles-London: University of California Press.
- Ekadjati, Edi S. 1984. *Masyarakat Sunda dan Kebudayaan*. Jakarta: Girimukti Pasaka.
- Faruk, 2002. *Semiotika*. Bahan Kuliah. Yogyakarta: Pascasarjana UGM
- Finnegan, Ruth. *Oral Tradisins and The Verbal Arts: A Guide to Research Practices*. London and New York: Routledge.
- Foley, John Miles. 1988. *The Theory of Oral Composition: History and Methodology*. Bloomington and Indianapolis: Indiana University Press.

Mustopa, Hasan. 1991. *Adat istiadat Sunda*. Diterjemahkan oleh Maryati Ssatrawijaya. Bandung: Alumni.

Nöth, Winfried. 1990. *Handbook of Semiotics*. Bloomington and Indianapolis: Indiana University Press.

Sandjaya, Imelda & Sandjaya Sonny. 2002. *Kamar Tidur*. Seri Menata Rumah. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Sunard, S.T. 2002. *Semiotika negativa*. Yogyakarta: Kanak

PERSONALIA PENELITIAN

1. Ketua Peneliti:

- a. Nama lengkap dan gelar : Trisna Gumilar, S.S.
- b. Golongan/Pangkat/NIP : IIIa /Penata Muda /132306082
- c. Jabatan fungsional : Asisten Ahli
- d. Jabatan struktural : -
- e. Fakultas/Program Studi : Sastra/ Sastra Rusia
- f. Perguruan Tinggi : Universitas Padjadjaran
- g. Bidang keahlian : Sastra
- h. Waktu untuk penelitian : 20 jam/minggu

2. Anggota Peneliti

Anggota Peneliti I

- a. Nama lengkap dan gelar : Tri Yulianty K., S.S.
- b. Golongan /Pangkat/NIP : III a/Penata Muda/132310586
- c. Jabatan fungsional : Asisten Ahli
- d. Jabatan struktural : -
- e. Fakultas/Program Studi : Sastra/Sastra Rusia
- f. Perguruan Tinggi : Universitas Padjadjaran
- g. Bidang keahlian : Linguistik
- h. Waktu untuk penelitian : 20 jam/minggu

Anggota Peneliti II

- a. Nama lengkap dan gelar : Asep Yusup Hidayat, S.S.
- b. Golongan /Pangkat/NIP : III a/Penata Muda/132310587
- c. Jabatan fungsional : Asisten Ahli
- d. Jabatan struktural : -
- e. Fakultas/Program Studi : Sastra/Sastra Daerah (Sunda)
- f. Perguruan Tinggi : Universitas Padjadjaran
- g. Bidang keahlian : Sastra
- h. Waktu untuk penelitian : 20 jam/minggu

Foto-foto kegiatan:



Melintasi Situ Canguang, Peneliti menuju lokasi Kampung Pulo Garut



Peneliti berada di gerbang kompleks Rumah Adat Kampung Pulo



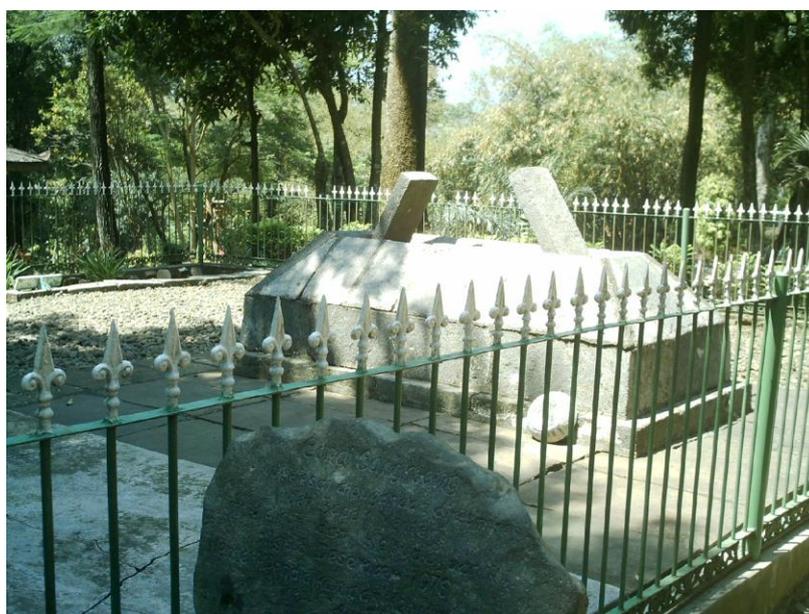
Salah satu rumah di Kampung Pulo yang masih mempertahankan bentuk aslinya



Peneliti mewawancarai Seseputh Kampung Pulo



Sesepuh Kampung Pulo memberi banyak informasi mengenai latar historis Kampung Pulo



Makam Embah Dalem Arif Muhammad

